

Analisis Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Purwasari Karawang

Karina Nur Dwi Fatonah^{1*}, Mally Ghinan Sholih², Marsah Rahmawati Utami³

^{1,2,3} Program Sudi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: karinadwi903@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat serta untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, dan apakah karakteristik pasien mempengaruhi terhadap pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi Puskesmas Purwasari. Metode penelitian merupakan survei analitik dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan di Puskesmas Purwasari pada bulan Februari - April tahun 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 89 responden, Kuesioner pada penelitian ini Hypertension Knowledge Level Scale dan Morisky Medication Adherence Scale. Data dianalisis secara statistik dengan metode univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dari program SPSS 25. Pengolahan data yang digunakan uji statistik Chi square. Hasil penelitian pada Tingkat pengetahuan tentang hipertensi tergolong tinggi (92,1%). Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi tergolong tinggi (64,0%). Faktor demografi pasien jenis kelamin mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Purwasari ($p=0,02$). dan demografi pasien tidak mempengaruhi pengetahuan pada pasien hipertensi di Puskesmas Purwasari. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan ($p=0,03$)

Kata Kunci: *Hipertensi, Pengetahuan, Kepatuhan*

Abstract

This study aims to determine the level of knowledge and adherence to taking medication as well to determine the relationship between the level of knowledge and adherence to taking medication, and whether patient characteristics affect the knowledge and adherence to taking medication in hypertension patients at the Purwasari Health Center. The research method is an analytic survey with a cross sectional research design. The study was conducted at the Purwasari Health Center in February - April 2022. The sampling technique used purposive sampling with sample 89 respondents. The questionnaires in this study were Hypertension Knowledge Level Scale and Morisky Medication Adherence Scale. Data were analyzed statistically by univariate and bivariate methods using Chi-square test from SPSS 25 program. Data processing used Chi-square statistical test. The results of the study on the level of knowledge about hypertension was high (92.1%). The level of adherence to taking medication in hypertensive patients is high (64.0%). Demographic factors of patient gender affect medication adherence in hypertension patients at Purwasari Public Health Center ($p = 0.02$). Patient demographics did not affect the knowledge of hypertension patients at the Purwasari Health Center. There is a relationship between the level of knowledge with compliance ($p = 0.03$)

Keywords: *Hypertension, knowledge, compliance.*

PENDAHULUAN

Hipertensi dapat disebut juga *silent killer* karena tidak menunjukkan gejala dan dapat dideteksi bila terjadi komplikasi. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin tinggi risiko komplikasi. Persisten (tekanan darah tinggi) jangka panjang akan menyebabkan komplikasi jika tidak terdeteksi dan memerlukan pengobatan lebih lanjut. Komplikasi hipertensi antara lain stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Kemenkes RI, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) bahwa dari 50% penderita hipertensi, hanya 25% yang diketahui telah berobat, namun hanya 12,5% yang tertangani dengan baik. Menurut data WHO, 1,3 miliar orang di seluruh dunia terkena tekanan darah tinggi pada tahun 2019. Setiap tahun, jumlah orang dengan tekanan darah tinggi meningkat, dan di prediksi akan ada 1,8 miliar mengidap tekanan darah tinggi pada tahun 2025. Diperkirakan 9,4 juta lebih orang akan meninggal karena tekanan darah tinggi dan komplikasinya. (World Health Organization, 2019)

Pengetahuan merupakan kebutuhan mendasar yang dapat meningkatkan perilaku untuk mencegah komplikasi hipertensi. Pengetahuan yang diperlukan bagi penderita hipertensi adalah mengetahui pentingnya hipertensi. Mengetahui lebih banyak tentang hipertensi dapat membantu orang mengelola aspek kehidupan sehari-hari untuk pencegahan komplikasi karena makan-makanan tinggi lemak, merokok, gaya hidup tidak sehat, dan stress tinggi (Kardiyudiani, 2019). Kepatuhan pada pengobatan secara umum merupakan sebagai tingkatan perilaku seseorang. Untuk mengidentifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat perlu dilakukan sebagai upaya merencanakan strategi terapi yang lebih komprehensif dalam rangka meningkatkan efektivitas terapi (Saepudin, 2013). Menurut para tenaga kesehatan profesional Ketidakepatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi. Hal ini terjadi disebabkan oleh hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa ada gejala yang signifikan, dan juga merupakan penyakit yang menimbulkan komplikasi penyakit lain yang berbahaya bila tidak diobati secepatnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balasubramanian (2018) di India untuk tingkat pengetahuan tinggi dan patuh minum obat (52,3%); pengetahuan buruk dan tidak patuh pasien (62,8%); pengetahuan tinggi dan tidak patuh (37,2%); sebagian besar pasien memiliki kepatuhan tinggi (46%); dan kepatuhan rendah (41,3%) (Balasubramanian, 2018). Pada penelitian (Farida et al., 2021) menyatakan (5,3%) menghasilkan pengetahuan yang baik, (27,1%) berpengetahuan cukup dan (17,6%) berpengetahuan kurang. Pada hasil penelitian tersebut menghasilkan tidak ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan terhadap kepatuhan hipertensi pada pasien di Puskesmas Pucang Sawit Surakarta. (Farida et al., 2021).

Karena tingginya prevalensi hipertensi dan rendahnya pengetahuan dan kepatuhan minum obat, sangat rentan terhadap risiko hipertensi dengan komplikasi lain dan dapat membahayakan pasien hipertensi, terutama pada pasien rawat jalan maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi serta untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, dan apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan karakteristik dan, kepatuhan minum obat dengan karakteristik pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Purwasari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain Cross Sectional penelitian ini mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional (non eksperimental). Penelitian dilakukan di Puskesmas Purwasari Kabupaten Karawang, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari - April tahun 2022. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah dikembangkan dan diberikan kepada partisipan, mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan dan kepatuhan mereka. Berikut kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini:

1. Kuisisioner Pengetahuan menggunakan Hypertension Knowledge- Level Scale (HK-LS)
2. Kuesioner Kepatuhan Minum Obat menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)

Populasi pada penelitian ini terdiri dari pasien hipertensi yang datang berobat ke Puskesmas Purwasari. Sampel yang digunakan adalah pasien hipertensi memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi:

1. Kriteria Inklusi

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Laki-laki atau perempuan.
- c. Usia 36 tahun sampai 65 tahun.
- d. Minimal 1 bulan telah mengkonsumsi obat antihipertensi.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara menyeluruh.
- b. Data pasien tidak lengkap, hilang, dan tidak terbaca.

Besar sampel dari penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin, Populasi sampel pada penelitian ini dalam satu tahun diperkirakan sebanyak 860 orang. Dengan demikian besar sampel minimal yang terhitung adalah sebanyak 89 sampel pasien.

Dalam penyusunan skripsi ini, diperlukan beberapa langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut tahapan penelitian yang telah dilakukan :

1. Tahap Persiapan

- a. Pembuatan proposal
- b. Pengurusan surat izin penelitian
- c. Menghitung sampel dan validasi kuesioner

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan pendekatan dan Pengisian Formulir Persetujuan Sebagai Bentuk Informed Consent
- b. Pemberian Petunjuk Pengisian Kuesioner
- c. Pencatatan Hasil

3. Tahapan Pengolahan Data

- a. Input, Pengolahan, Dan Analisis Data
- b. Analisis Univariat Dan Bivariat
- c. Pembuatan Hasil Penelitian Dan Kesimpulan

Pengolahan data dan evaluasi statistik dari data yang diterima dilakukan dengan bantuan komputer dengan menggunakan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS 25). Data yang bersifat kuantitatif ditampilkan dalam format tabel, sedangkan data kualitatif ditampilkan dalam format deskriptif. Data akan diperiksa normalitasnya dilanjutkan dengan analisis statistik menggunakan metode Chi-square. Analisis univariat dan statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh beberapa data yang menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik, pengetahuan, dan kepatuhan. Analisis bivariat digunakan, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, kami melakukan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan, dan hubungan antara karakteristik dan pengetahuan dan kepatuhan. Jika Nilai $p > 0,05$, maka hasil statistik tidak valid atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel yang telah diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Demografi Responden

Survei dilakukan di Puskesmas Purwasari dengan menggunakan data demografi responden seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berikut adalah gambaran distribusi frekuensi karakteristik demografi responden pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Demografi Responden

Karakteristik		Jumlah N (89)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	30	33,7 %
	Wanita	59	66,3 %
KelompokUsia	36 – 45	4	4,5 %
	46 – 55	11	12,4 %
	56 – 65	74	83,1 %
PendidikanTerakhir	SD	11	12,4 %
	SMP	22	24,7 %
	SMA	49	55,1 %
	Sarjana	7	7,9 %
Pekerjaan	Pegawai Swasta	10	11,2 %
	Pedagang	21	23,6 %
	Petani	22	24,7 %
	Ibu RumahTangga	36	40,4 %

Berdasarkan Tabel 4.5 sebanyak 89 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Demografi responden berdasarkan jenis kelamin, yang terbanyak adalah wanita sebanyak 59 responden (66,3%) dan pria sebanyak 30 responden (33,7%). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Maulidina, 2019) di Bekasi menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan (53,7%) lebih banyak mengalami hipertensi daripada jenis kelamin laki-laki (45,9%). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Yulianti, (2017) dimana ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin wanita dengan hipertensi, ini dikarenakan hipertensi pada wanita dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen, semakin bertambahnya umur maka semakin turun kadar hormon estrogen pada perempuan. Menopause dikaitkan dengan penurunan rasio estradiol dan penurunan perbandingan rasio estrogen dan testosteron. Hal ini menyebabkan disfungsi endotelial, dan meningkatkan Body Mass Index (BMI) yang menyebabkan aktivasi saraf simpatetik, yang kerap kali terjadi pada wanita yang mengalami menopause. Disfungsi endotelial ini akhirnya meningkatkan sensitivitas garam dan meningkatkan endotelin. Tidak hanya itu, meningkatnya angiotensin dan endotelin dapat menyebabkan stress oksidatif yang berujung pada kenaikan tekanan darah tinggi. Menurut Tarigan et al., 2018. Perempuan lebih banyak menderita tekanan darah tinggi daripada pria, dikarenakan pria lebih sering menderita tekanan darah tinggi dikarenakan gaya hidup yang tidak sehat, rata-rata laki-laki merokok, hal tersebut dapat memicu tekanan darah lebih meningkat. (Tarigan et al., 2018)

Karakteristik responden penelitian berdasarkan pada aspek usia diketahui rentang usia 36 – 45 tahun sebanyak 4 responden (4,5%); usia 46 – 55 tahun sebanyak 11 responden (12,4%); usia 56 – 65 tahun sebanyak 74 responden (83,1%). Karena hal ini disebabkan dengan bertambahnya usia, maka penurunan pada sistem metabolisme tubuh, termasuk sistem kardiovaskuler yaitu jantung dan pembuluh darah. Kekakuan dinding pembuluh darah menyebabkan pembuluh darah menyempit dan tekanan darah meningkat. Seiring bertambahnya usia, arteri besar menjadi tidak fleksibel dan kaku, dan darah mulai mengalir melalui pembuluh darah yang lebih kecil dari biasanya. Tekanan darah tinggi paling sering terjadi pada usia paruh baya di atas usia 40 tahun. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Amanda, 2018) di Surabaya, ditemukan bahwa usia di atas 59 tahun merupakan faktor risiko hipertensi. Prevalensi hipertensi pada pasien di atas usia 59 adalah 2,61 kali lebih tinggi dibandingkan pada pasien berusia 40 tahun (Amanda, 2018)

Berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tingkat SMA sebanyak 49 responden (55,1%); S-1 sebanyak 7 responden (7,9%); SMP sebanyak 22 responden (24,7%); SD sebanyak 11 responden (12,4%). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sutrisno, 2018) di Purwodadi menyatakan bahwa tingkat pendidikan menengah atas (58,1%) lebih banyak dibandingkan pendidikan tinggi (16,9%) dan Pendidikan rendah (25%). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan memiliki pengaruh

yang kuat terhadap perilaku untuk mengontrol tekanan darah tinggi, kedewasaan manusia dapat dilihat melalui tingkat pendidikan yang membantu pertumbuhan manusia (Sutrisno, 2018). Pendidikan adalah pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan tentang keterampilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah memperoleh informasi. Hal ini juga menambah pengetahuan tentang kesehatan, dan tingkat pendidikan merupakan karakteristik yang menunjukkan bahwa setiap orang secara konsisten menggunakan prosedur medis yang berbeda. Setiap orang memiliki preferensi gaya hidup yang berbeda, yang disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka, yang juga telah mengubah cara mereka penggunaan pelayanan kesehatan. (Putriastuti, 2016)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 36 responden (40,4%) medadiikuti Petani sebanyak 22 responden (24,7%); Pegawai Swasta sebanyak 10 responden (11,2%); Pedagang dan Yang lainnya sebanyak 21 responden (23,6%). Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yang mengalami Hipertensi sebanyak 29 orang (82,8%). Pekerjaan sebagai IRT secara bertahap mengarah pada tekanan darah tinggi karena adanya Stres. Penyebab stres pada pekerjaan meliputi beban kerja yang dimiliki, fasilitas kerja yang tidak sesuai dengan keinginan, peran dalam pekerjaan yang tidak sesuai, masalah pribadi dalam hubungan dengan orang lain, tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga (Akbar et al., 2020).

Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Hipertensi

Dalam survei ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang subjek, beberapa pertanyaan diajukan tentang pemahaman umum tentang hipertensi. Hasil yang diperoleh digunakan sebagai informasi untuk mengetahui tingkat pemahaman responden tentang hipertensi. Seluruh data sebaran responden untuk frekuensi pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Hipertensi		
Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	82	92,1%
Rendah	7	7,9%
Total	89	100,0

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan, diketahui bahwa responden sebanyak 82 orang (92,1%) tergolong dalam kategori tinggi dan responden sebanyak 7 orang (7,9%) tergolong dalam kategori Rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Purwasari tentang hipertensi tergolong tinggi. Menurut (Ekarini, 2012) pengetahuan tidak hanya diperoleh secara formal tetapi juga melalui pengalaman. Kami juga memperoleh pengetahuan melalui fasilitas informasi rumah seperti radio dan televisi. Sangat penting untuk menggunakan indera untuk mendapatkan informasi. Pada hasil penelitian terdahulu menemukan hubungan secara signifikan antara pengetahuan dan pemantauan tekanan darah secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi dan tidak ada pasien yang memiliki pengetahuan yang rendah, ini kemungkinan terjadi karena pasien aktif bertanya mengenai hipertensi dan terapi kepada tenaga medis yang berada di Puskesmas Purwasari, selama proses pengobatan ataupun mengetahui informasi terkait hipertensi melalui media cetak dan elektronik. Berdasarkan (Sinuraya et al., 2017) bahwa semakin pasien memahami penyakitnya maka semakin sadar untuk mempertahankan gaya hidup, minum obat secara teratur, dan meningkatkan kepatuhannya.

Tingkat Kepatuhan Responden Tentang Hipertensi

Pada peneleitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan, beberapa pertanyaan diajukan guna melihat bagaimana kepatuhan responden dalam meminum obat antihipertensi. Hasil kuesioner digunakan sebagai informasi untuk mengetahui sejauh mana kepatuhan pasien dalam meminum antihipertensi. Data distribusi frekuensi kepatuhan responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Responden Tentang Hipertensi

Kepatuhan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	78	64,0%
Rendah	11	27,0%
Total	89	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78 responden (64,0%) sebagian besar memiliki kepatuhan yang tinggi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Indriana et al., 2020) di Rumah Sakit X cilacap pada pasien hipertensi dengan kepatuhan tinggi 45,6%, kepatuhan sedang 36,7% dan kepatuhan rendah 17,7%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Fauziah et al., 2019) di Kendari yang menyatakan responden dengan kepatuhan tinggi 44,2%, kepatuhan sedang 37,2% dan kepatuhan rendah 18,6%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang tinggi karena pasien rutin melakukan medical check-up di Puskesmas Purwasari dan mendengarkan anjuran dari dokter. Penderita tekanan darah tinggi yang tidak patuh saat minum obat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti responden merasa lebih baik atau menghentikan pengobatan tanpa sepengetahuan dokter (Ayucheria, 2018). Sebagian besar responden belum minum obat secara teratur sehingga penggunaan obat masih rendah. Pasien dengan tekanan darah tinggi harus minum obat antihipertensi secara teratur. Pengobatan hipertensi harus dilakukan secara terus menerus sampai tekanan darah normal. Jika gejala telah hilang, pasien hipertensi harus terus minum obat sampai tekanan darah mereka benar-benar terkontrol. Tekanan darah tinggi seringkali tidak menimbulkan gejala, sehingga sulit bagi orang yang terkena untuk mengenalinya. Menurut penelitian lain, responden memiliki kepatuhan yang sangat rendah (53,8%) dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengukuran tekanan darah (Nanurlaili, 2014).

Hubungan Faktor Demografi Responden Dengan Pengetahuan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Analisis uji statistik pada penelitian saat ini menggunakan uji chi-square ini dilakukan untuk melihat apakah ada kolerasi antara faktor demografi dengan tingkat pengetahuan tentang hipertensi. Berikut hasil data distribusi frekuensi hubungan faktor demografi responden dengan tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi hubungan faktor demografi dengan pengetahuan responden

Variabel		Tingkat Pengetahuan		P value
		Tinggi	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	19 (63,3%)	11 (36,6%)	0,23
	Perempuan	37 (62,7%)	22 (37,2 %)	
Kelompok Usia	36 – 45	3 (37,5%)	5 (62,5%)	0,42
	46 – 55	8 (66,6%)	4 (33,3%)	
	56 – 65	44 (63,7%)	25 (36,2%)	
Pendidikan Terakhir	SD	9 (81,2%)	2 (18,1%)	0,12
	SMP	14 (63,6%)	8 (13,3%)	
	SMA	37 (75,5%)	12 (24,5%)	
	Sarjana	6 (85,7%)	1 (14,3%)	
Pekerjaan	Pegawai Swasta	10 (66,6%)	5(33,3%)	0,62
	Pedagang	12 (57,1%)	9 (42,8%)	
	Petani	8 (36,4 %)	14 (63,6%)	
	Ibu RumahTangga	22 (70,9%)	9 (29,0%)	

*uji chi-square

Menurut hasil analisis uji chi-Square dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh faktor demografi pada tingkat pengetahuan tentang hipertensi. Penelitian ini setara dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Presticasari, 2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara demografi pasien dengan pengetahuan pasien tentang hipertensi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pramestutie & Silviana, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang adalah pengalaman dan pendidikan. Semakin lama seseorang menderita tekanan darah tinggi, maka semakin banyak penyakit yang akan dialaminya, dan pengalaman membuat pengetahuan semakin luas. Tingkat pendidikan juga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman seseorang untuk menjalani gaya hidup sehat. Tetapi pada penelitian ini berbanding terbalik dikarenakan pada tingkat pendidikan, tidak selalu menjadi faktor utama seseorang untuk berpengetahuan tinggi karena masih ada berbagai faktor lainnya yang dapat mempengaruhi (Handayani & Ratnasari, 2019). Tidak ada nya hubungan dalam penelitian ini dikarenakan bias pada saat penelitian, salah satunya faktornya yaitu responden yang kurang paham soal dari kuesioner, menyebabkan responden banyak bertanya dan mengisi kuesioner dengan tergesa-gesa.

Hubungan Faktor Demografi Responden Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Pada Penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara demografi responden dengan tingkat kepatuhan minum obat pada responden yang sedang rawat jalan di Puskesmas Purwasari menggunakan Uji Chi-square untuk uji statistik. Dapat dilihat pada Tabel 5 data distribusi frekuensi hubungan faktor demografi responden dengan tingkat Kepatuhan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Faktor Demografi Dengan Kepatuhan Responden

Variabel		Tingkat Kepatuhan		p Value
		Patuh	Tidak Patuh	
Jenis Kelamin	Pria	25 (83,3 %)	5 (16,7 %)	0,02
	Wanita	32 (59,5%)	27 (40,5 %)	
Kelompok Usia	36 – 45	3 (75,0%)	1 (25,0%)	0,78
	46 – 55	10 (90,9 %)	1 (9,1 %)	
	56 – 65	44 (59,5%)	30 (40,5%)	
Pendidikan Terakhir	SD	7 (63,6%)	4 (36,4 %)	0,56
	SMP	19 (86,4%)	2 (9,1%)	
	SMA	35 (71,4%)	14 (28,6%)	
	Sarjana	6 (75,0%)	2 (25,0%)	
Pekerjaan	Pegawai Swasta	6 (60,0%)	4 (40.0%)	0,48
	Pedagang	15 (71,4%)	6 (28,6%)	
	Petani	12 (54,5%)	10 (45,5%)	
	Ibu RumahTangga	20 (55,6 %)	16 (44,4%)	

**uji chi-square*

Berdasarkan hasil uji Chi-Square menampilkan hanya jenis kelamin (p=0,02) yang berkorelasi dengan kepatuhan minum obat dan didapat nilai OR= 4,218 yang artinya responden yang berjenis kelamin wanita mempunyai peluang sebesar 4,218 kali untuk patuh berobat hipertensi yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Purwasari. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Fauziah et al., 2019) hasil kepatuhan minum obat pada perempuan (32,5%) lebih tinggi daripada pria (11,7%). Persentase perilaku sehat yang ditunjukkan oleh responden pria dan wanita saat berobat hipertensi menunjukkan bahwa mayoritas responden wanita lebih termotivasi untuk berobat hipertensi dibandingkan responden pria. Pada umumnya wanita lebih memperhatikan kesehatannya, dan pria sering kali tidak peduli dengan kesehatannya dan meremehkan kondisi fisiknya, meskipun terkena penyakit tertentu, namun masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin (Waluyo, 2013).

Menurut data profil wanita Indonesia pada tahun 2019, proporsi keluhan kesehatan yang diderita wanita selama satu bulan pada tahun 2018 lebih tinggi (32,58%) sedangkan keluhan kesehatan pada pria (29,26%) (Kemenpppa RI., 2019). Maka dari itu memungkinkan wanita termotivasi untuk mencari pengobatan dan mematuhi pengobatan saat ini, termasuk pengobatan untuk tekanan darah tinggi.

Temuan penelitian saat ini sesuai dengan hasil survei (Listiana, 2020) dengan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 14 responden laki-laki, 8 orang dengan kepatuhan rendah, 2 orang kepatuhan sedang, dan 4 responden kepatuhan tinggi. Untuk 24 responden pada perempuan memiliki 3 kepatuhan rendah, 11 memiliki kepatuhan sedang, dan 10 memiliki kepatuhan tinggi, hasil nilai p value menunjukkan 0,011. Menurut hasil Liberty et al, 2020, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan fasilitas perawatan tekanan darah tinggi di Palembang karena fakta bahwa baik pria maupun wanita menyadari keseriusan tujuan pengobatan.

Karakteristik responden penelitian berdasarkan pada Usia. Hasil yang didapatkan bahwa secara proporsi responden berusia 56-65 tahun sebanyak 44 (59,5%) patuh untuk minum obat hipertensi. Usia mungkin berhubungan dengan kepatuhan minum obat karena pengetahuan terakumulasi seiring bertambahnya usia, yang dapat memengaruhi pemikirannya (Ar-rasily & Puspita, 2016). Tentu saja sikap yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang agar tetap sehat, namun demikian hasil analisis bivariat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu hubungan usia penderita hipertensi dengan asupan obat tidak sesuai. Uji statistik p-value = (0,78). Artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara usia penderita hipertensi dengan penggunaan obat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian serupa oleh (Sukma et al., 2020) Di Puskesmas Pandanalan Kota Semarang yang tidak menemukan hubungan antara usia dengan kepatuhan pasien memiliki p-value 0,129. Sebuah studi oleh (Galih Adi Pramana, 2019) faktor usia di Puskesmas Pringaps Kabupaten Semarang tidak mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Tingkat pendidikan berkaitan dengan kepatuhan, dan secara umum orang yang memiliki Pendidikan tinggi akan berpengetahuan tinggi juga, untuk memperoleh informasi daripada orang yang memiliki Pendidikan yang rendah (Pratiwi et al, 2020). Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah kurang patuh berobat dibandingkan responden berpendidikan tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan p-value = 0,56 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Dalam studi tahun 2019 oleh Pumawan, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dan kepatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar. Dari 72 responden berpendidikan tinggi 33 (69,9%) ditemukan patuh minum obat, dan 39 (22%) tidak patuh, Nilai p untuk temuan ini adalah 0,353 ($p > 0,05$). Dari 170 responden berpendidikan rendah ditemukan 67 responden (59,6%) patuh minum obat dan 40 responden (40,4%) ditemukan tidak patuh minum obat.

Hasil analisis bivariat karakteristik pekerjaan menunjukkan nilai uji p-value = 0,48. Artinya pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan dengan penggunaan obat pada pasien hipertensi. Dikarenakan waktu yang tersedia, pekerja cenderung tidak memiliki waktu untuk minum obat antihipertensi secara rutin (Pujasari, 2015). Kondisi ini mempengaruhi kepatuhan mereka yang menjalani pengobatan tekanan darah tinggi. Namun, berbeda dengan mereka yang tidak bekerja, orang-orang ini memiliki waktu luang yang cukup untuk mengikuti saat mengkonsumsi obat antihipertensi. Hasil yang sama diperoleh (Handayani & Ratnasari, 2019) Penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien saat minum obat di Puskesmas Jatinom dalam hasil uji bivariat dengan p-value = 0,934. Hasil berbanding terbalik dengan penelitian pada (Rasajati, 2015) menghasilkan bahwa hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang dengan nilai (p-value=0,035).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi.

Analisis ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada kasus pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Purwasari. Uji statistik menggunakan uji chi-square. Tabel 6. Menampilkan data distribusi frekuensi hubungan antara tingkat pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	P valu e	OR
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%			
Tinggi	61	60,56 %	14	39,44 %	75	0,03	3,267
Rendah	8	55,56 %	6	44,44 %	14		
Total					89		

**uji chi-square*

Analisis data yang menunjukkan korelasi antara pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Purwasari menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang signifikan (p-value 0,03) 0,05. Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, Pengetahuan sangat penting untuk memastikan bahwa orang yang memiliki tekanan darah tinggi juga tidak mengalami komplikasi jangka panjang. Pengetahuan memiliki kekuatan untuk memprediksi sesuatu dengan cara menetapkan pola-pola yang berkaitan dengan proses belajar. Dengan demikian, Pengetahuan yang tinggi diharapkan akan patuh pada semangat minum obat bagi penderita hipertensi. Pengetahuan memiliki kekuatan untuk memprediksi sesuatu dengan menetapkan pola-pola yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Budiman, 2013)

Hasil yang di dapatkan pada Penelitian (Smantummkul, 2014) menemukan bahwa kepatuhan minum obat tergolong rendah (32,58%), sedang (50,56%), dan tinggi (16,85%). Pengetahuan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan menumbuhkan keyakinan terhadap efektivitas pengobatan hipertensi. Keyakinan dapat mempengaruhi bentuk perilaku yang dipilih dalam suatu kegiatan. Pengetahuan juga merupakan sikap berkelanjutan dari mereka yang terus-menerus menata kembali diri berdasarkan pemahaman baru (Budiman, 2013)

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat, korelasi pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan rendah tetapi patuh dalam minum obat adalah (55,56 %), hal ini dikarenakan adanya keluarga yang merawat dan mengingatkan mereka untuk minum obat setiap saat, minum obat akan sangat meningkatkan kesadaran responden untuk mengikuti anjuran dokter.

Menurut (Rasajati, 2015) dukungan dari keluarga pasien hipertensi memiliki dampak yang kuat terhadap kepatuhan terhadap rencana pengobatan. Pasien hipertensi dengan dukungan keluarga akan lebih teratur untuk mengontrol tekanan darahnya. Pasien hipertensi dengan dukungan keluarga cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan pasien tanpa dukungan keluarga. (Rasajati, 2015)

Pada hasil analisis uji bivariat menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi cenderung patuh minum obat terdapat 61 (60,56%), namun terdapat 14 (39,44%) responden yang berpengetahuan tinggi tidak patuh dalam minum obat antihipertensi. Hal ini dikarenakan responden tidak mengalami gejala yang mengganggu dan tidak perlu minum obat apapun. Menurut (Harahap, 2019) penggunaan obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi dan mencegah risiko kerusakan organ seperti jantung, ginjal, dan otak dalam jangka panjang. Menurut penelitian (Pramestutie & Silviana, 2016). Pengetahuan adalah tingkat perilaku pasien ketika menerima pengobatan yang disarankan oleh dokter atau individu lain. Pengetahuan yang dibutuhkan oleh pasien hipertensi meliputi pemahaman tentang hipertensi, penyebab hipertensi, gejala umum yang terkait, pentingnya pengobatan jangka panjang, teratur dan berkelanjutan, dan mengetahui bahaya atau tidak minum obat. (Pramestutie & Silviana, 2016)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Purwasari tergolong tinggi.
2. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Purwasari mayoritas tergolong tinggi.
3. Faktor demografi pasien jenis kelamin mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Purwasari. dan demografi pasien tidak mempengaruhi pengetahuan pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Purwasari.
4. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Nur, H., Humaerah, U. I., Keperawatan, A., Wonomulyo, Y., & Gatot Subroto, J. (2020). KARAKTERISTIK HIPERTENSI PADA LANJUT USIA DI DESA BUKU (CHARACTERISTICS OF HYPERTENSION IN THE ELDERLY). In *JWK* (Vol. 5, Issue 2).
- Amanda, D. & M. s. ., (2018). Hubungan Karakteristik dan Obesitas Sentral dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), 57–66.
- Ar-rasily Ktarisa Khairiyah & Puspita Kusuma Dewi. (2016). *Jurnal kedokteran diponegoro*. 5(4).
- Ayucheria, N. K. S. N. , F. R. (2018). Tingkat kepatuhan pasien hipertensi dipuskesmas pekauman banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1, 234–242.
- Balasubramanian, A. , N. S. S. , R. P. S. , & L. K. (2018). Adherence to treatment among hypertensives of rural Kerala, India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 7(1), 64–69.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. *Salemba Medika Press, Jakarta* .
- Ekarini, D. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Farida, Y., Salsabila, Y. Z., Amsari, A., Niruri, R., Yugatama, A., Handayani, N., & Prihapsara, F. (2021). Analisis Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Terapi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pucang Sawit Surakarta. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 6(3), 264. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v6i3.53112>
- Fauziah, Y., Politeknik Bina Husada Kendari, R., & Studi DIII Farmasi, P. (2019). *Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari Yulianti Fauziah Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari The Level Of Adherence To Taking Medication For Hypertensive Patients In The Public Hospital In Kendari City* (Vol. 8, Issue 2). <https://poltek-binahusada.e-journal.id/wartafarmasi>
- Galih Adi Pramana, R. S. D. N. E. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*.
- Handayani, P. A., & Ratnasari, R. (2019). Pengaruh Physical Exercise terhadap Tingkat Stress pada Ibu Bekerja di Sekolah Tinggi Kesehatan. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 48–55. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.48-55>
- Harahap, A. & Muliati. (2019).). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja puskesmas kampa tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102.
- Indriana, N., Tri Kumala Swandari, M., & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Journal of Pharmacy UMUS*, 2(01), 1–10.
- Kardiyudiani, N. K. & S. B. A. Y. (2019). *Keperawatan MedikalBedah I*. . PT.Pustaka Baru.
- Kemenkes RI. (2018). No Title. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- Kemenpppa RI. (2019). *Profil Perempuan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Librianti Putriastuti. (2016). Analisa Hubungan Antara Kebiasaan Olahraga dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Usia 45 Tahun Keatas. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 225–236.

- Listiana, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *JNPH* , 8(1).
- Maulidina, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 149–155. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3141>
- Nanurlaili, S. W. , & S. I. W. (2014). Gambaran Kepatuhan Minum Obat dan Peran Serta Keluarga pada Keberhasilan Pengobatan Pasien Hipertensi di Desa Timbrah Kecamatan Karangasem pada Januari 2014. *Ejournal Universitas Udayana*, 1–6.
- Pramestutie, H. R., & Silviana, N. (2016). The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.1.26>
- Prestिकासari, H. (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Hipertensi dengan Kepatuhan Menggunakan Antihipertensi di Puskesmas Gondokusuman 1 dan Gondongtengen Yogyakarta*.
- PUJASARI, A. S. (2015). *FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETIDAKPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DALAM PENGobatan DI PUSKESMAS KEDUNG MUNDU KOTA SEMARANG*.
- Rasajati, Q. P. , R. B. . B. & N. D. N. A. ,. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungmundu kota semarang. *Unnes Journal of Public Health* , 4–3.
- Saepudin, S. P. P. H. dan E. S. N. (2013). Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 6, 256–253.
- Sinuraya, R. K., Siagian, B. J., Taufik, A., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., Lestari, K., & Diantini, A. (2017). Assessment of Knowledge on Hypertension among Hypertensive Patients in Bandung City: A Preliminary Study. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6(4), 290–297. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.290>
- Smantumkul, C. (2014). Tingkat Kepatuhan Pengetahuan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Pada Tahun 2014. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sukma, H., Yuliantini, E., & Witradharma, T. W. (2020). The Occurrence of Hypertension in Adult Groups of Fishermen Families. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 104–114. <https://doi.org/10.32668/jitek.v7i2.219>
- Sutrisno. (2018). Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) untuk Memperkaya Hasil Penelitian Pendidikan. *Universitas PGRI Semarang*.
- Tarigan, A. R., Lubis, Z., & Syarifah, S. (2018). PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP DIET HIPERTENSI DI DESA HULU KECAMATAN PANCUR BATU TAHUN 2016. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 9–17. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i1.5107>
- Waluyo, S. dan B. M. (2013). *Cek Kesehatan Anda: Pria Usia 50 Tahun*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- World Health Organization. (2019). *Health Topics Hypertension*. World Health Organization. <https://www.who.int/health-topics/hypertension/>